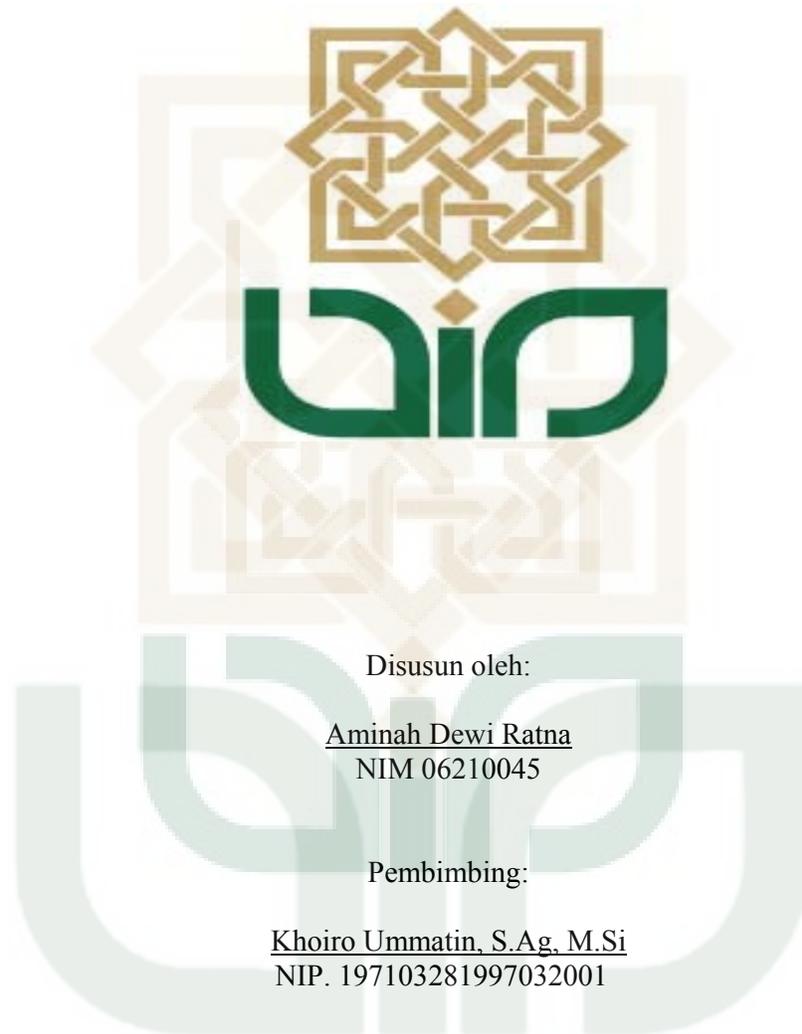


**WACANA PLURALISME AGAMA
DALAM FILM “?” (TANDA TANYA)**



Disusun oleh:

Aminah Dewi Ratna
NIM 06210045

Pembimbing:

Khoiro Ummatin, S.Ag, M.Si
NIP. 197103281997032001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2013**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aminah Dewi Ratna
NIM : 06210045
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “**Wacana Pluralisme Agama Dalam Film “?” (Tanda Tanya) ”**”, adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun, tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta 30 Agustus 2013
Yang menyatakan,



Aminah Dewi Ratna
06210045



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAJKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Aminah Dewi Ratna
NIM : 06210045

Judul Skripsi : “ Wacana Pluralisme Agama Dalam Film “?” (Tanda Tanya) ”.
sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial Islam. Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 30 Agustus 2013

Mengetahui :

Pembimbing I,

Khoiro Ummatin, S.Ag, M.Si
NIP 19710328 199703 2 001

Ketua Jurusan

Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si
NIP 19640923 199203 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1723 /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

WACANA PLURALISME AGAMA DALAM FILM "?" (TANDA TANYA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AMINAH DEWI RATNA
NIM/Jurusan : 06210045/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 30 Agustus 2013
Nilai Munaqasyah : 72,5 (B -)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

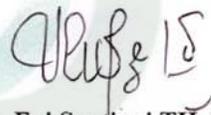
Ketua Sidang/Penguji I,


Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.
NIP 19710328 199703 2 001

Penguji II,


Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP 19671006 199403 1 003

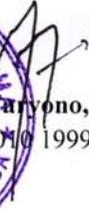
Penguji III,


Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.
NIP 19640923 199203 2 001

Yogyakarta, 29 Oktober 2013

Dekan,




Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP 19701010 199903 1 002

MOTTO

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

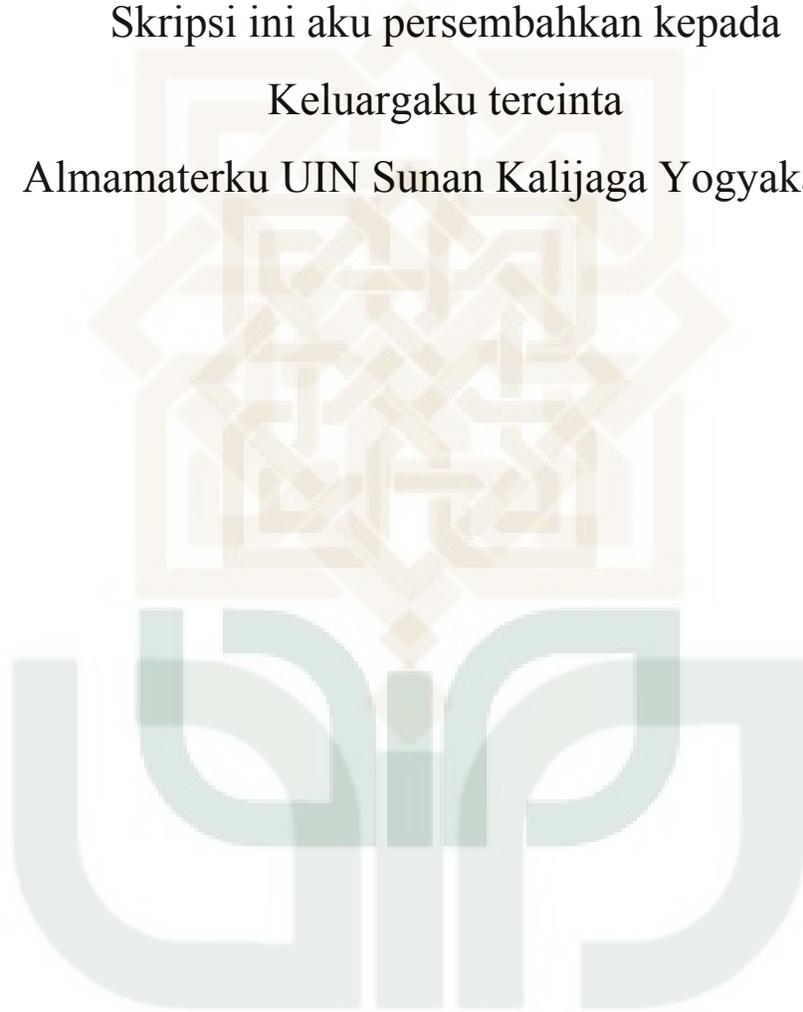
Pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa[398] Karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah

Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

(QS: Al-Maidah ayat 3)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada
Keluargaku tercinta
Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد ولى اله واصحابه اجمعين, اما بعد.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sebagai manusia yang lemah dan selalu membutuhkan pertolongan, segala puji syukur patut kita panjatkan kehadiran Allah S.W.T, yang telah memberikan berbagai kenikmatan yang tak terhitung kepada semua hamba-Nya. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan bagi junjungan kita yakni Nabi Muhammad S.A.W, yang telah membawa kita semua dari zaman jahiliyah menuju ke zaman yang terang benderang seperti sekarang ini, semoga kita semua kelak akan mendapatkan syafa'at beliau di Yaumul Mahsyar, amien.

Atas berkat taufiq dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “ **Wacana Pluralisme Agama Dalam Film “?” (Tanda Tanya) ”**. Skripsi ini ditulis guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari, bahwa tanpa adanya bimbingan, dorongan, arahan dan lain sebagainya dari orang-orang terdekat, tentu skripsi ini tidak terselesaikan dengan baik. Untuk itu, saya mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Musa Asy'ari, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Dr. H. Waryono, M.Ag , selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

3. Khoiro Ummatin, S.Ag, M.Si, selaku pembimbing, yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Khoiro Ummatin, S.Ag, M.Si, selaku pembimbing akademik dan motivasinya.
5. Terimakasih sebesar besarnya untuk Ibunda dan Ayahnda yang selalu melepas saya untuk menjadi apa yang saya mau, dan belajar bertanggung jawab dengan hidup sendiri dan lingkungan.
6. Terakhir penulis ucapkan banyak-banyak terima kasih buat semua teman-temanku.

Semoga semua kebaikan serta segala bantuan mereka yang telah diberikan kepada penulis selama ini akan mendapatkan balasan yang layak dari Allah S.W.T, amien.

Dengan penuh kesadaran, penulis menyadari betapa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena pada hakekatnya “Kesempurnaan hanyalah milik Allah S.W.T.” Namun penulis berharap penelitian ini bisa bermanfaat bagi seluruh pembaca terutama bagi insan akademik UIN Sunan Kalijaga berikutnya. Amien.

Wabillahi taufik wal hidayah

Wassalamua’alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Agustus 2013

Penulis,

Aminah Dewi Ratna
06210045

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	2
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Landasan Teori	10
H. Metode Penelitian	27

BAB II GAMBARAN UMUM FILM “?” (TANDA TANYA)	31
A. Sekilas Tentang Film “?” (Tanda Tanya)	31
B. Sinopsis Film “?” (Tanda Tanya)	36
C. Struktur Produksi Film “?” (Tanda Tanya)	42
BAB III WACANA PLURALISME AGAMA DALAM FILM “?” (TANDA	
TANYA)	44
A. Pluralisme Agama dalam Film “?” (Tanda Tanya).....	44
B. Tanda dan Makna Mengenai Pluralisme Agama dalam Dialog Film “?”	
(Tanda Tanya).....	56
C. Pembahasan	72
BAB IV PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87
LAMPIRAN	88
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 Rekapitulasi Adegan Kunci dalam Film “?” (Tanda Tanya)	44
--	----



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Peta Tanda Roland Barhtes	27
Gambar 2 Gambar Masjid dan Gereja yang Berhadapan.....	48
Gambar 3 Hendra Memaksa untuk Melepas Tirai yang Menutup Restorannya,	59
Gambar 4 Hendra Bersikukuh Membuka Restorannya pada Hari Kedua Lebaran,	60
Gambar 5 Rika Mengikuti Sekolah Babtis,	62
Gambar 6 Surya diminta Rika untuk Berperan sebagai Yesus,	64
Gambar 7 Surya Berperan sebagai Yesus,	65
Gambar 8 Surya Berperan sebagai Sinter Claus,	67

ABSTRAK

Sebagaimana media massa lainnya, film juga mempunyai kemampuan untuk mengungkap, mengomentari dan menghadapi permasalahan sosial aktual secara langsung. Maka dari itu, kehadiran film “?” (Tanda Tanya) bisa saja menjadi gambaran bagaimana umat beragama di Indonesia memandang diri dan umat agama lain. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya film ini mengajak seluruh bangsa ini untuk melihat dan merenungi kembali pluralisme agama di Indonesia kini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana pluralisme agama yang terdapat dalam film “?” (Tanda Tanya) dan untuk mendeskripsikan tanda dan makna mengenai pluralisme agama yang terdapat dalam dialog film “?” (Tanda Tanya). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi. Data primer berupa VCD film “?”. Selain itu untuk melengkapi data tersebut, peneliti menggunakan dokumentasi dari buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Setelah data terkumpul kemudian dibedah dengan menggunakan analisis semiotik. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah wacana pluralisme agama yang terdapat dalam film “?” (Tanda Tanya) adalah pluralisme agama yang berangkat dari pemahaman akan perbedaan kemudian termanifestasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga akan terwujud perdamaian antar umat beragama. Tanda dan makna mengenai pluralisme agama dalam film “?” (Tanda Tanya) sebagaimana ditunjukkan dalam tokoh Pak Tan dan istrinya yang mampu menghormati karyawannya yang beragama lain, memberikan kebebasan beribadah dan memberi hari libur pada saat perayaan hari besar Islam. Pak Tan juga memahami bahwa pelanggan muslim tidak boleh memakan babi maka dirinya memisahkan dengan tajam peralatan masak di restorannya. Begitu juga dengan tokoh Menuk yang sangat menghargai dan menghormati serta bisa bersahabat dengan orang lain tanpa membedakan agama. Tokoh Ustad Wahyu dan Romo Djiwo sebagai tokoh agama yang sangat menghargai umat agama lain. Tanda dan makna mengenai pluralisme agama juga ditunjukkan oleh tokoh Surya yang memerankan Yesus, dalam drama paskah namun tetap menjaga keimannya. Sementara tokoh Rika menunjukkan sikap pluralisnya dengan tetap mendukung anaknya belajar dan menjalankan ajaran Islam, meskipun Rika telah menjadi Katolik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul skripsi **Wacana Pluralisme Agama dalam Film “?” (Tanda Tanya)**, maka perlu adanya penegasan atas istilah dalam judul tersebut, yaitu:

1. Wacana

Pada dasarnya istilah wacana merupakan terjemahan bahasa Inggris *discourse*. Kata *discourse* berasal dari bahasa Latin *diskursus* yang berarti lari kian kemari. Namun ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, atau mengartikannya sebagai pembicaraan atau diskursus tentang pluralisme agama.¹

Istilah wacana menurut J.S. Badudu diartikan sebagai (1) rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. (2) kesatuan bahasa yang tertangkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat-kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.²

¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 9.

² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 2.

Berdasarkan pada penegasan istilah sebagaimana di atas, maka istilah wacana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembicaraan atau diskursus.

2. Pluralisme Agama

Istilah pluralisme berarti hal yang mengatakan jamak atau tidak satu. Sementara agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebhaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Adapun istilah pluralisme agama yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pengertian pluralisme yang dikemukakan oleh Budhy Munawar Rachman, yaitu pluralisme agama sebagai suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan, dengan menerimanya sebagai kenyataan.³

Berdasarkan istilah-istilah tersebut maka yang dimaksud dengan judul “Wacana Pluralisme Agama dalam Film “?” (Tanda Tanya)” adalah pembicaraan atau diskursus tentang pluralisme agama yang terdapat dalam film “?” (Tanda Tanya).

B. Latar Belakang Masalah

Hingga hari ini, rentetan kasus konflik dan kekerasan di Indonesia, mulai dari Ambon, Maluku Utara, Papua, Jakarta, Nusa Tenggara Barat, bahkan kota kecil seperti Solo dan Temanggung, masih saja terdengar. Konflik dan kekerasan terjadi dengan beragam faktor pemicu, dalam situasi

³ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004), hlm. 37.

ini sesama anak bangsa yang sama-sama beragama saling bunuh dan merusak. Atas nama keyakinan dan kebenaran, mereka saling membenci, menghasut, merusak, membakar, menghancurkan bahkan membunuh, dan saling berebut untuk menjadi yang paling kuat atau paling benar.

Jika ditelusuri lebih dalam, akar penyebab konflik antara satu wilayah dengan wilayah lainnya memang cukup beragam. Faktor kesenjangan ekonomi, ketidak merataan pembangunan, perseteruan politik, perebutan kekuasaan, atau persaingan antar agama. Namun demikian, dari sebagian besar konflik dan kekerasan yang ada di negeri ini, agama dinilai sebagai pemicu paling efektif terjadinya konflik.⁴

Tentu butuh penjelasan yang memadai agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pernyataan tersebut. Sebab, melibatkan bahkan menuduh agama dalam persoalan konflik dan kekerasan justru kontradiktif dengan ajaran agama itu sendiri. Jika ditelusuri tidak akan ditemukan dalam ajaran agama apapun yang mengajarkan permusuhan, kejahatan dan berbagai bentuk perilaku negatif lainnya atas umat agama lain. Akan tetapi yang terjadi hingga kini, dalam konteks masyarakat Indonesia, agama terkadang masih menjadi penghalang untuk bersahabat, bersaudara dan bekerja sama. Masing-masing umat saling berebut mengklaim dirinya yang paling benar. Maka tidak heran jika konflik dan kekerasan atas nama agama masih saja berlangsung hingga kini. Jika demikian situasinya, tidak heran kalau kedamaian masih menjadi sesuatu yang sangat mahal diwujudkan di negeri ini.

⁴ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hlm. 15.

Pengakuan terhadap kemajemukan agama tersebut adalah menerima dan meyakini bahwa agama yang kita peluk adalah jalan keselamatan yang paling benar, tetapi bagi penganut agama lain sesuai dengan keyakinan mereka agama mereka pulalah yang paling benar. Dari kesadaran inilah akan lahir sikap toleran, inklusif, saling menghormati dan menghargai, serta memberi kesempatan kepada orang lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Hal ini sesuai dengan sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dan UUD’45 pasal 29 ayat (2) yang menjamin kebebasan beragama dan beribadah sesuai menurut agama dan kepercayaan masing-masing. pasal 29 ayat (2) UUD’45, disamping jaminan kebebasan beragama, keputusan yang fundamental ini juga merupakan janji tidak ada diskriminasi agama di Indonesia. Mukti Alim secara filosofis mengistilahkan dengan *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).⁵

Setiap agama tidak terpisah dari yang lainnya dalam kemanusiaan. Keterpisahan mereka dalam kemanusiaan bertentangan dengan prinsip pluralisme yang merupakan water dasar masyarakat manusia yang tidak bisa dihindari. Dilihat dari segi etnis, bahasa, agama, budaya, dan sebagainya, Indonesia termasuk satu negara yang paling majemuk di dunia. Indonesia juga merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini disadari oleh para *founding father* kita, sehingga mereka merumuskan konsep pluralisme ini dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Munculnya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 merupakan suatu kesadaran

⁵ Gatot Arifianto, *Islam dan Pluralisme*, dalam www.kompas.com, diakses tanggal 25 September 2013.

akan perlunya mewujudkan pluralisme ini yang sekaligus dimaksudkan untuk membina persatuan dalam menghadapi penjajah Belanda, yang kemudian dikenal sebagai cikal-bakal munculnya wawasan kebangsaan Indonesia. Pluralisme ini juga tetap dijunjung tinggi pada waktu persiapan kemerdekaan, sebagaimana dapat dilihat, antara lain dalam sidang BPUPKI. Betapa para pendiri republik ini sangat menghargai pluralisme, baik konteks sosial maupun politik. Bahkan pencoretan “tujuh kata” dalam Pancasila, yang terdapat dalam Piagam Jakarta, pun dipahami dalam konteks menghargai kemajemukan dan pluralisme.⁶

Kenyataan mengenai kesadaran akan keragaman agama dan tuntutan hidup damai di negeri ini, menjadi kegelisahan yang kemudian dituangkan dalam film terbaru Hanung Bramantyo berjudul “?” (Tanda Tanya). Sebagaimana media massa lainnya, film juga mempunyai kemampuan untuk mengungkap, mengomentari dan menghadapi permasalahan sosial aktual secara langsung. Selain itu, sebagai sebuah karya, film menjadi bagian penting dalam mewacanakan sesuatu. Maka dari itu, kehadiran film “?” (Tanda Tanya) bisa saja menjadi gambaran bagaimana umat beragama di Indonesia memandang diri dan umat agama lain. Di sisi lain, tanpa bermaksud menggurui, film ini mengajak seluruh bangsa ini untuk melihat dan merenungi kembali pluralisme agama di Indonesia kini.

Masalah pluralisme agama dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini tentu menjadi tema yang sangat sensitif untuk sebuah karya film di Indonesia.

⁶ Ibid.

Maka film “?” tersebut menarik menjadi bahan diskusi. Film memang bukan kebenaran tunggal, tentu sebagai sebuah karya, film sangat multi tafsir. Tidak heran jika sejak pemutaran perdana film “?”(Tanda Tanya) pada tanggal 7 April 2011 telah banyak menuai kecaman sekaligus pujian dari berbagai kalangan. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti lebih jauh dan mendalam dalam penelitian yang berjudul “Wacana Pluralisme Agama dalam Film “?” (Tanda Tanya). Pemilihan judul ini berkaitan dengan keberadaan penulis sebagai mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tentu dituntut memberikan penilaian yang lebih cerdas, kritis dan apresiatif atas sebuah karya. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan baru mengenai film “? (tanda Tanya)” di tengah kecaman dan pujian atas karya film tersebut.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka penelitian ini mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wacana mengenai pluralisme agama yang terdapat dalam film “?” (Tanda Tanya)?.
2. Apa saja tanda dan makna mengenai pluralisme agama yang terdapat dalam dialog film “?” (Tanda Tanya) ?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan wacana pluralisme agama yang terdapat dalam film “?” (Tanda Tanya).
2. Untuk mendeskripsikan tanda dan makna mengenai pluralisme agama yang terdapat dalam dialog film “?”(Tanda Tanya).

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi analisis semiotik film secara komprehensif, di mana film dikaitkan dengan konteks sosial masyarakat.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan studi komunikasi tentang wacana pluralisme agama dalam film.
2. Secara praktis
 - a. Bagi Jurusan KPI
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai komparasi untuk menganalisis wacana yang terkandung dalam sebuah film.
 - b. Bagi Pembaca
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan menambah pemahaman mengenai pluralisme agama yang disajikan dalam berbagai media massa termasuk film. Hasil penelitian ini

diharapkan juga menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti wacana dalam film.

F. Tinjauan Pustaka

Film menjadi sangat menarik ketika apa yang menjadi pesan dalam film itu didiskusikan dalam sebuah karya tersendiri, baik untuk kepentingan publik maupun untuk kepentingan akademik. Berkaitan dengan penulisan skripsi ini, ada beberapa karya penelitian mengenai film yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, di antaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Habibi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Filsafat tahun 2005 berjudul “Wacana Jilbab Burqa: Analisis Semiotika terhadap Film Kandahar”.⁷ Pada penelitian ini penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai alat analisisnya. Adapun hasil dari penelitian ini penulis menarik kesimpulan bahwa sesungguhnya busana adalah salah satu dari rentang penandaan yang paling jelas dari penampilan luar. Dengan busana ini orang menempatkan diri mereka terpisah dari yang lain dan selanjutnya identifikasi sebagai suatu kelompok tertentu. Termasuk dalam hal ini adalah pemakaian burqa pada wanita di Afganistan terkait dengan kewajiban perempuan untuk menutup aurat dan stigma sebagai sumber fitnah.

Asep Anggara Fitra mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah Jurusan KPI yang tahun 2006 yang berjudul

⁷ Ahmad Habibi, “Wacana Jilbab Burqa: Analisis Semiotika terhadap Film Kandahar”, *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005.

“Metode Dakwah dalam Film Kiamat Sudah Dekat (Sebuah Analisis Semiotik)”⁸. Penelitian ini juga menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai alat analisisnya. Hasil dari penelitian ini adalah kesimpulan penulis mengenai metode dakwah yang terkandung dalam film Kiamat Sudah Dekat adalah dakwah senantiasa dilakukan dengan cara yang menarik, lembut dan bertahap sesuai dengan kemampuannya. Dengan cara ini maka seseorang akan merasa ringan menjalankan perintah agama.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nia Fitriyani mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah Jurusan KPI yang tahun 2007 yang berjudul “Film Berbagi Suami Ditinjau dari Moralitas Perkawinan Islam.”⁹ Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai alat analisisnya. Adapun hasil dari penelitian ini penulis menarik satu kesimpulan bahwa ditinjau dari segi moralitasnya, perkawinan dalam Islam tidak hanya sekedar menghalalkan hubungan seksual semata. Akan tetapi lebih jauh dari itu bahwa perkawinan adalah untuk membangun rumah tangga yang sakinah mawaddah dan penuh rahmat, sehingga tidak dibenarkan adanya eksploitasi pihak satu atas pihak lain.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang diuraikan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menjadikan film sebagai objek

⁸ Asep Anggara Fitra, “Metode Dakwah dalam Film Kiamat Sudah Dekat (Sebuah Analisis Semiotik)”, *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006.

⁹ Nia Fitriyani, “Film Berbagi Suami Ditinjau dari Moralitas Perkawinan Islam.”, *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007.

penelitian dan sama-sama menggunakan teori semiotika sebagai alat analisis penelitian. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu difokuskan pada aspek dakwah dan moralitas, akan tetapi penelitian ini lebih menekankan pada konstruksi wacana pluralisme agama yang terdapat dalam film “?”.

G. Landasan Teori

1. Tinjauan tentang Pluralisme Agama

a. Pengertian Pluralisme Agama

Jika ditinjau secara bahasa, kata pluralis berasal dari bahasa Inggris *plural* yang berarti jamak, dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat, atau ada banyak hal lain di luar kelompok sendiri yang harus diakui. Pluralisme sebagai suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan, dengan menerimanya sebagai kenyataan. Maka dari itu, kaum pluralis yakin bahwa agama-agama adalah bentuk jalan menuju Tuhan.

Menurut Budhy Munawar Rachman, jalan menuju Tuhan itu adalah satu, tetapi jalurnya banyak, atau jalur menuju keselamatan adalah memang banyak dan Tuhan meminvestasikan dalam bentuk yang beraneka ragam dan bukan hanya pada satu jalan. Pluralisme, tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam tetapi pluralisme harus disikapi dengan *teologia religionum* (teologi agama-agama) dengan tujuan memasuki dialog antaragama.¹⁰

¹⁰ Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis.*, hlm. 37-39.

Menurut Kautsar Azhari Noer secara istilah, pluralisme bukan hanya sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak atau banyak. Akan tetapi lebih dari itu, pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak.¹¹ Jika dikaitkan dengan konteks relasi masyarakat yang kompleks, pluralisme merupakan kunci penting untuk memahami realitas kehidupan. Di sisi lain, realitas kehidupan merupakan hasil konstruksi, karena itu tidak mungkin ada realitas yang tunggal, tetapi plural. Sebab, setiap individu dan komunitas sosial memiliki konstruksi sosial sendiri-sendiri.¹²

Secara rinci, pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keragaman etnik, kelompok-kelompok kultural atau keragaman sikap dan kepercayaan dalam suatu masyarakat. Untuk merealisasikan dan mendukung konsep tersebut, diperlukan adanya toleransi. Sebab toleransi tanpa adanya sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang abadi begitu pun sebaliknya.¹³ Toleransi sebagai kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain, dalam

¹¹ Kautsar Azhari Noer, "Menyemarakkan Dialog Agama (Perspektif Kaum Sufi)" dalam Edy A Effendy (ed), *Dekonstruksi Islam Madzhab Ciputat* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1999), hlm. 872.

¹² Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 76.

¹³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 41.

Islam disebut *tasamuh*.¹⁴

Diungkapkan oleh Alwi Shihab bahwa untuk dapat memahami pluralisme dengan tepat, maka perlu diketahui konsep pluralisme yang meliputi hal-hal sebagai berikut:¹⁵

Pertama, pluralisme tidak hanya sekedar menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Akan tetapi yang dimaksud dengan pluralisme sesungguhnya adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Dengan demikian seseorang bisa dikatakan menyandang sifat pluralis jika nyata-nyata mampu berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukan yang dihadapinya. Dalam konteks pluralisme agama maka tiap pemeluk agama bukan hanya dituntut mengakui keberadaan dan hak pemeluk agama lain tetapi juga dituntut untuk terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dan kedamaian.

Kedua, pada dasarnya pluralisme adalah berbeda dengan kosmopolitanisme. Berkaitan dengan hal ini, kosmopolitanisme menunjuk pada suatu realitas yang terdapat beraneka ragam suku ras, agama dan budaya yang hidup di satu lokasi tetapi tidak ada interaksi positif antara satu pihak dengan pihak lain. Sebagai contoh kota New York. Di kota ini terdapat kelompok Muslim, Kristen, Yahudi, Katolik, Budha dan Hindu, namun interaksi positif antar penduduk khususnya dalam bidang agama sangat minim.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid, hlm. 41-42.

Ketiga, pluralisme sebagai konsep juga tidak dapat disamakan dengan relativisme. Karena dalam relativisme seseorang akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai-nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. Sebagai konsekuensi paham ini agama apapun dinyatakan benar atau dinyatakan dalam kalimat “semua agama adalah sama”.

Keempat, pluralisme agama juga bukan sinkretisme. Karena dalam sinkretisme cenderung menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut.

Oleh karena itu, secara prinsipil, harus dibangun pemahaman yang tepat mengenai pluralisme. Pluralisme tidak bertujuan untuk membangun keseragaman bentuk agama sebagaimana dalam sinkretisme. Pemahaman pluralisme, terutama menyangkut perdebatan abadi sepanjang menyangkut masalah keselamatan, yaitu bagaimana suatu teologi dari suatu agama mendefinisikan dirinya di tengah-tengah agama lain. Sampai sekarang hal ini masih menjadi persoalan besar. Faktanya, pluralisme hanya dipahami sebagai keharusan untuk hidup rukun antar umat beragama dalam masyarakat.

Esensi pluralisme sebagaimana diungkapkan oleh Emamnuel Levinas yang dikutip oleh Haryatmoko berikut :

“Hubungan tidak menetralisasi yang lain, tetapi memeliharanya. Yang lain sebagai yang berbeda bukan merupakan objek yang harus menjadi bagian kamu atau menjadi seperti kami, tetapi yang lain menarik diri di dalam misterinya.”¹⁶

Deskripsi pluralisme di atas, secara tersirat menjelaskan bagaimana esensi pluralisme. Realitas kehidupan yang semakin kompleks seperti sekarang ini memunculkan berbagai persoalan rumit. Hal ini menuntut agar semua persoalan yang ada dipecahkan bersama, termasuk oleh agama-agama dan semua penganut agama.¹⁷ Pada titik inilah pemahaman pluralisme agama memiliki kontribusi yang konkret dalam menumbuhkan toleransi dan saling memahami antar umat beragama, sehingga terwujud kehidupan yang damai tanpa konflik dan kekerasan.

Pandangan mengenai pluralisme agama sebagaimana diuraikan di atas, menurut Budhy Munawar Rachman akan terwujud jika dimulai dengan asumsi dasar bahwa suatu agama secara asli bukan hanya berbeda, tetapi juga bernilai. Asumsi ini akan menggiring pada pemahaman bahwa setiap orang beragama akan dapat berinteraksi dengan agama lain dan dapat menggali nilai-nilai keagamaan secara bersama-sama tanpa menimbulkan prasangka atau kecurigaan di antara

¹⁶ Haryatmoko, “Pandangan Hubungan Antar Agama: Pluralisme De Jure dan Kritik Ideologi, dalam M Amin Abdullah, dkk, *Ontologi Studi Islam, Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000), hlm. 36.

¹⁷ Th. Sumartana, “Kemanusiaan, Titik Temu Agama-Agama”, dalam Martin L Sinaga (ed), *Agama-Agama Memasuki Millineum Ketiga*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 35.

umat beragama.¹⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Abdul Aziz Sachedina, bahwa jika direnungkan secara mendalam, pluralisme agama sebenarnya merupakan sumber fundamental yang dapat digunakan umat manusia untuk mewujudkan perdamaian dan keadilan dalam masyarakat kontemporer. Perdamaian adalah keimanan yang diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Maka dari itu, sekedar percaya saja pada keadilan tidaklah cukup untuk mewujudkan perdamaian. Perdamaian sejatinya adalah hasil dari keadilan yang diperlihara pada setiap tahap hubungan antara manusia.¹⁹ Terkait dengan paradigma berdasar kedamaian tersebut maka menghadapi pemeluk agama berbeda, yang harus dikedepankan adalah nilai-nilai universal, seperti keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, perbuatan baik pada sesama, kejujuran, saling kasih, keadilan dan lainnya.²⁰

Berpijak pada pemahaman mengenai pluralisme agama sebagaimana diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pluralisme agama sejatinya menjadi tantangan modernitas yang paling nyata. Maka dengan tumbuhnya sikap saling memahami, saling mengerti dan menghormati terhadap perbedaan-perbedaan yang ada diharapkan dapat menjadi pijakan untuk mewujudkan kerukunan dan kedamaian hidup antar umat beragama. Di sisi lain, masing-masing penganut

¹⁸ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis*, hlm. 47.

¹⁹ Abdul Aziz Sachedina, *Beda Tapi Setara, Pandangan Islam Tentang Non-Islam*, Terj. Satrio Wibowo, (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 30.

²⁰ M Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar, 2006), hlm. xiv.

agama juga memiliki komitmen yang kokoh terhadap agamanya masing-masing. Sikap pluralisme seperti inilah yang seharusnya ditumbuhkembangkan kepada semua elemen masyarakat melalui pendidikan ataupun media.

b. Karakteristik pluralisme

Pluralitas adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari, sehingga setiap orang harus sampai pada sikap saling memahami satu sama lain. Dengan demikian karakteristik dari pluralisme agama adalah kasatuan tujuan dan dialog terbuka. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmoud M Ayyoub sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim dan Achmad Sauqi bahwa dalam membangun relasi antara kaum muslim dan non-muslim, hal penting yang harus dilakukan adalah dialog konstruktif. Dialog konstruktif tidak akan terwujud kecuali melalui sikap saling menghormati antar umat beriman yang dilandasi oleh sikap saling emmahami terhadap pihak lain dan interaksi dengan dasar keadilan dan persamaan sebagai umat manusia yang satu.²¹

Ada dua fase dialog yang harus ditempuh untuk membangun keharmonisan hubungan antar agama yaitu; *pertama*, saling mengenal. Umat muslim harus mengetahui bahwa umat Kristen menyembah satu Tuhan bukan Tuhan yang tiga. Sebaliknya, umat Kristen juga harus mengatahui bahwa Islam tidak menyembah Muhammad dan Islam bukanlah agama pedang, tetapi Islam adalah agama tauhid. *Kedua*,

²¹ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi.*, hlm. 96.

kesatuan iman. Inilah yang menjadi tujuan tertinggi dari dialog. Artinya ketika iman seorang muslim makin mendalam melalui perenungan iman seorang Kristen dan penganut agama lain. Tujuannya bukan terletak pada meyakinkan penganut agama lain untuk masuk ke dalam agama Islam atau sebaliknya, tetapi bagaimana bagaimana berusaha bersama-sama memahami kerja Tuhan dalam sejarah dan peradaban manusia.²²

Dua fase dialog tersebut menurut Mahmoud M Ayyoub, berpijak pada dua fakta pola interaksi muslim dengan umat lainnya yang tidak terbantahkan yaitu:

- 1) Al-Qur'an dan Al-Sunnah sama sekali tidak pernah mewajibkan kepada umat Yahudi dan Kristen untuk melapsa keimanannya dan menjadi seorang muslim, kecuali jika mereka menginginkannya secara suka rela.
- 2) Al-Qur'an dan Al-Sunnah mengajak kaum muslim dan pemeluk agama lain untuk melakukan dialog dan kerja sama.

Dua hal tersebut yang dalam al-Qur'an disebut dengan *al-kalimah al-sawa*. Hal inilah yang pada saat sekarang ini sangat dibutuhkan dalam konteks masyarakat pluralistic sebagaimana halnya masyarakat Indonesia.

Mengembangkan dialog dalam masyarakat pluralis menurut Muhammad Ali dapat dilakukan dalam empat tingkat komunikasi

²² Ibid., hlm. 99.

manusia yaitu *pertama, dialogue of hearts* (dalam hal ini adanya rasa sebagai saudara, sesama manusia atau sesama makhluk Tuhan); *Kedua, dialogue of ilfe* (dalam hal ini berkaitan dengan upaya untuk menegakkan nilai-nilai kehidupan kemanusiaan); *Ketiga, dialogue of peace* (dalam hal ini adalah keberanian untuk memperbincangkan Tuhan dan manusia dalam kedamaian); *keempat, dialogue of silence* (dalam artian di mana Tuhan berbicara pada manusia).²³

Adapun prinsip yang harus dipegang dalam mengembangkan dialog dalam masyarakat pluralis antara lain sebagai berikut.²⁴

- a) Prinsip *frank witness*. Pada prinsip ini masing-masing orang tidak boleh menyembunyikan keyakinan, untuk menghilangkan kecurigaan ataupun ketakutan yang tidak diungkapkan.
- b) Prinsip *mutual respect*. Pada prinsip ini dikembangkan simpati terhadap kesulitan orang lain dan penghargaan terhadap prestasi orang lain.
- c) Prinsip *religious freedom*. Pada prinsip ini ada pemahaman akan hak untuk memeluk agama tanpa paksaan.

Dialog antar umat beragama di Indonesia memang telah banyak dilakukan. Namun tampaknya ikhtiar dialog ini belum mampu memberikan hasil maksimal. Karena dialog ini masih dilakukan secara formal di kalangan intelektual saja dan belum menjamur ke semua lapisan masyarakat. Akibatnya persoalan hubungan antar umat

²³ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural, Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2003), hlm. 193.

²⁴ Ibid., hlm. 194.

beragama di Indonesia masih menyisakan beragam persoalan yang setiap saat bisa saja meledak dalam konflik agama. Maka dari itu yang diperlukan adalah terbukanya dialog positif antar umat beragama dalam interaksi sehari-hari, sehingga terwujud kedamaian.

2. Tinjauan Tentang Film

a. Pengertian film

Pada dasarnya film merupakan sebuah karya seni berbentuk elektro-teknik dan karya optik. Menurut Heru Effendi, jika ditinjau dari formatnya, film terdiri dari, film cerita, film dokumenter, dan film animasi. Sedangkan ditinjau dari durasinya, film dibagi dalam film panjang dan film pendek. Munculnya televisi juga memunculkan film dalam bentuk lain yaitu film seri, film bersambung dan lainnya. Sementara dilihat dari isinya, film dibagi dalam film *action*, film drama, film komedi dan film propaganda.²⁵ Onong Uchjana membagi film menurut jenisnya yang terdiri dari film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun.²⁶

Adapun film-film yang banyak diproduksi adalah jenis film cerita. Film cerita adalah film yang alurnya bercerita tentang sesuatu. Sejatinya, film cerita merupakan kolaborasi antara seni teater atau sandiwara dan unsur-unsur filmis. Unsur filmis inilah yang kemudian mengemas seni teater atau sandiwara menjadi cerita yang lebih

²⁵ Heru Effendi, *Mari Membuat Film* (Jakarta: Pustaka Konfiden, 2002), hlm. 24-31.

²⁶ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 207.

menarik dan berwarna daripada sandiwara di panggung.²⁷

Sejak pertama dibuat, film digunakan sebagai salah satu alat komunikasi massa, atau populernya sebagai alat untuk bercerita.²⁸ Adapun unsur-unsur film menurut Marselli Sumarno adalah Sutradara, Skenario, Penata Fotografi, Penyunting, Penata Artistik, Penata Suara, Penata Musik dan Pemeran.²⁹ Sebagai alat komunikasi massa yang ditujukan untuk bercerita, unsur-unsur tersebut adalah unsur yang sangat khas dan tidak dimiliki media massa lain. Oleh karena itu, film menjadi salah satu alat komunikasi yang menarik khalayak.

b. Film sebagai objek semiotik

Memahami film dalam kajian semiotika pertama-tama adalah bagaimana menjadikan film itu sebagai sebuah bahasa. Dalam semiotika, bahasa bisa berarti dua macam, *langue* atau *langage*, bahasa sebagai sistem atau bahasa sebagaimana dipakai. Dilihat dari perbedaan Saussuren, film bukan bahasa, dalam arti tidak ada bahasa dalam film. Tidak ada sistem bahasa film dengan perbendaharaan kata dan aturan-aturannya. Tidak ada aturan yang mengharuskan untuk menggunakan gambar hamparan sawah yang luas untuk menjelaskan kemakmuran. Jadi tidak ada bahasa film dalam arti sistem bahasa film. tidak menggunakan bahasa film dalam arti mereduksi dari sistem bahasa yang ada. Sebaliknya yang dapat dilakukan adalah menciptakan bahasa film.

²⁷ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film* (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 47.

²⁸ Umar Ismail, *Mengupas Film*, (Jakarta: Ichtiar, 1965), hlm. 14.

²⁹ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film* (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 30-45.

Dalam istilah semiotika, bahasa adalah sistem tanda untuk saling berkomunikasi. Jadi film bisa atau tidaknya menjadi bahasa dapat dilihat dari ketiga unsur di atas, yaitu sistem, tanda, dan komunikasi. Bukan seperti halnya bahasa verbal, film tidak dimaksudkan untuk interkomunikasi, karena komunikasi dalam film hanya terjadi satu arah. Sebagai bahasa, film terus berjalan tanpa memperdulikan penontonnya. Orang suka dengan film boleh menonton terus, dan yang tidak suka boleh meninggalkannya. Berbeda dengan permasalahan “tanda” bahasa hubungan bersifat arbitrer, penanda sinematografis memiliki hubungan “motivasi” atau “beralasan” dengan penanda yang tampak jelas melalui hubungan penanda dengan alam yang dirujuk. Penanda dalam sinematografis kurang lebih selalu “beralasan” dan tidak pernah semena. Hubungan motivasi ini berada baik pada tingkat denotatif maupun konotatif. Dengan kata lain, antara tanda dan yang ditandakan, tidak ada jarak. Pembaca tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan tawar-menawar. Gambar dalam film merupakan replika sempurna dari kenyataan.

Film seperti yang dikemukakan oleh van Zoest, dibangun dengan tanda semata-mata.³⁰ Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film

³⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 128.

menciptakan imaji dan sistem penandaan.³¹

Ciri gambar-gambar film adalah persamaanya dengan realitas yang ditunjuknya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikan. Tanda yang digunakan film biasanya menggunakan bahasa metafora. Pierce menyebutnya sebagai "Ikonitas metaforis".³² Contohnya dalam film "Beth" yang menceritakan tentang kehidupan di rumah sakit jiwa, tidak hanya mendenotasikan lembaga khusus, bahkan bukan rumah sakit jiwa, tetapi juga masyarakat yang tidak mentoleransikan pembangkangan individu yang tidak kompromistis.

3. Pesan media film

Film adalah salah satu medium komunikasi massa, yaitu alat penyampai berbagai jenis pesan dalam peradaban modern ini. Dalam penggunaan lain, film menjadi alat bagi seniman film untuk mengutarakan gagasan, ide, lewat suatu wawasan keindahan. Dalam model komunikasi Jakobson, pemaknaan film dibentuk dalam proses produksi sebuah film terkait dengan si pemberi pesan (*addresser*), dimana proses produksi ini akan menentukan bagaimana pesan (*message*) yang akan disampaikan kepada khalayak (*addresse*). Pesan visual disampaikan melalui pengambilan gambar dari camera shot. Sedang pesan audio atau bunyi dan pesan teks disampaikan melalui

³¹ ST. Sunardi, *Semiotika Negativa* (Yogyakarta: Kanal, 2002), hlm. 70.

³² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi.*, hlm. 130.

skenario film dan editing bahasa.³³

Antonio Gramsci melihat media sebagai ruang di mana berbagai ideologi direpresentasikan. Ini berarti, di satu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa dan kontrol atas wacana publik. Namun disisi lain, bisa menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan.³⁴

Sebagai alat komunikasi massa tentu film juga mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Komunikasi adalah sarana yang paling vital dalam kehidupan untuk melakukan hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak disadari komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri, paling tidak sejak ia dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Melihat demikian pentingnya komunikasi, Aubrey Fisher berpendapat bahwa tidak ada persoalan sosial dari waktu ke waktu yang tidak melibatkan komunikasi. Justru dari waktu ke waktu manusia dihadapkan dengan masalah sosial yang penyelesaiannya menyangkut komunikasi.³⁵

Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dengan melalui tatap muka (*face to face*) ataupun komunikasi secara tidak langsung yang dapat menggunakan perantara berupa media seperti televisi, radio, telepon, dan film. Komunikasi tidak langsung lebih

³³ Marselli Sumarmo, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Jakarta, Gramedia, 1996), hlm. 27.

³⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 30.

³⁵ Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 7.

sering dikenal dengan komunikasi massa, dimana dalam proses penyampaian pesannya, komunikator menggunakan media yang dapat diterima oleh komunikan dalam jumlah banyak. Pada dasarnya komunikasi adalah proses pernyataan kepada orang lain. Onong Uachana Effendy menyatakan bahwa model komunikasi terdiri dari empat elemen yaitu komunikator, pesan, medium, komunikan.³⁶

Proses komunikasi terjadi bila ada pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan. Pesan merupakan bagian penting dalam proses komunikasi selain komunikator, medium, dan komunikan. Agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif, gagasan, ide, opini akan di-encode atau diterjemahkan menjadi pesan yang dapat dimengerti oleh pihak lain. Meng-encode berarti merubah suatu makna ke dalam simbol atau kode oleh komunikator. Penerima yang meng-encode pesan merupakan fase penerjemahan pesan yang diterima ke dalam suatu makna yang ditafsirkan. Ini artinya, proses produksi dan transmisi pesan dalam komunikasi massa sangat dipengaruhi oleh kebutuhan dan kepentingan *audience*. Definisi komunikasi massa paling sederhana dikemukakan oleh Bitner, komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan media melalui media massa pada sejumlah orang besar.³⁷

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa

³⁶ Burhan Bungin, *Imaji Media Massa: Kontruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), hlm. 44.

³⁷ Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdiyana, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004, hlm. 3.

harus menggunakan media untuk menyampaikan suatu pesan. Salah satunya adalah melalui film, karena khalayak dapat memperoleh informasi berupa pesan-pesan yang terdapat didalamnya secara serempak. Film merupakan salah satu bentuk media massa yang menarik. Melalui film kita dapat mendapatkan berbagai hal, baik aspek hiburan maupun aspek informasi seperti kebudayaan, politik, dan lain sebagainya. Keistimewaannya yang tidak terkait ruang dan waktu, membuat film mudah ditonton kapan dan dimana saja.

Suatu film pada dasarnya dibuat untuk ditonton secara massal. Hasil dari seluruh proses produksi dan distribusi adalah dikonsumsi film oleh masyarakat (*audience*). Film sebagai media audio-visual, informasinya dapat ditangkap secara lengkap karena dapat dilihat dan didengarkan oleh penontonnya. Film merupakan salah satu alat komunikasi massa yang paling dinamis, semenjak pertama kali ditemukan, film langsung dipakai sebagai alat komunikasi massa dan populer sebagai alat untuk bercerita dengan pesan tertentu di dalamnya. Hal ini berkaitan dengan para pembuat film mempunyai sesuatu yang ingin disampaikan kepada penonton untuk melihat dunia dengan pemahaman yang baru. Perkembangan film menurut fungsinya dapat dipakai sebagai salah satu alat yang efektif untuk merubah atau membentuk opini tertentu tentang isu-isu aktual yang sedang terjadi di masyarakat luas.

Sebagai alat komunikasi massa dan kandungan pesan yang

terdapat di dalam film mampu mempengaruhi dan membentuk pola pikir atau tingkah laku masyarakat melalui muatan pesan yang terkandung dalam film tersebut. Pengaruh dalam film terhadap penonton tidak hanya sewaktu atau selama duduk di bioskop, tetapi juga diharapkan adanya peniruan atau imitasi. Anak-anak atau generasi muda adalah para penonton yang mudah terpengaruh, meskipun orang dewasa juga ada. Maka dari itulah mengapa film dianggap sebagai alat komunikasi massa yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan.

4. Tinjauan Mengenai Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari bahasa Yunani: *semeion* yang berarti tanda. Semiotika adalah model penelitian yang memperhatikan tanda-tanda. Tanda tersebut mewakili sesuatu objek representatif. Istilah semiotik sering digunakan bersama dengan istilah semiologi. Istilah pertama merujuk pada sebuah disiplin sedangkan istilah kedua merujuk pada ilmu tentangnya. Istilah semiotik lebih mengarah pada tradisi Saussurean yang diikuti oleh Charles Sanders Peirce dan Umberto Eco, sedangkan istilah semiologi lebih banyak dipakai oleh Barthes. Baik semiotik ataupun semiologi merupakan cabang penelitian sastra atau sebuah pendekatan keilmuan yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda.

Alex Sobur mendefinisikan semiotika sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya

hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.³⁸

Sedangkan Van Zoest seperti dikutip oleh Rahayu S. Hidayat menjelaskan bahwa semiotika mengkaji tanda, penggunaan tanda, dan segala sesuatu yang bertalian dengan tanda. Berbicara tentang kegunaan semiotika tidak dapat dilepaskan dari pragmatik, yaitu untuk mengetahui apa yang dilakukan dengan tanda, apa reaksi manusia ketika berhadapan dengan tanda. Dengan kata lain, permasalahannya terdapat pada produksi dan konsumsi arti. Semiotika dapat diterapkan di berbagai bidang antara lain: semiotika musik, semiotika bahasa tulis, semiotika komunikasi visual, semiotika kode budaya, dsb. Pengkajian kartun masuk dalam ranah semiotika visual.³⁹

Terdapat tiga bidang kajian dalam semiotika: pertama, *semiotika komunikasi* yang menekuni tanda sebagai bagian bagian dari proses komunikasi. Artinya, di sini tanda hanya dianggap tanda sebagaimana yang dimaksudkan pengirim dan sebagaimana yang diterima oleh penerima. Dengan kata lain, semiotika komunikasi memperhatikan denotasi suatu tanda. Pengikut aliran ini adalah Buysens, Prieto, dan Mounin. Kedua, *semiotika konotasi*, yaitu yang mempelajari makna

³⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) hlm. 15.

³⁹ Tommy Christomy, *Semiotika Budaya*, (Depok: PPKB Universitas Indonesia, 2004), hlm. 79-81.

konotasi dari tanda. Dalam hubungan antarmanusia, sering terjadi tanda yang diberikan seseorang dipahami secara berbeda oleh penerimanya. Semiotika konotatif sangat berkembang dalam pengkajian karya sastra. Tokoh utamanya adalah Roland Barthes, yang menekuni makna kedua di balik bentuk tertentu. Yang ketiga adalah *semiotika ekspansif* dengan tokohnya yang paling terkenal Julia Kristeva. Dalam semiotika jenis ini, pengertian tanda kehilangan tempat sentralnya karena digantikan oleh pengertian produksi arti. Tujuan semiotika ekspansif adalah mengejar ilmu total dan bermimpi menggantikan filsafat.⁴⁰

Semiotika dipilih penulis sebagai alat analisis karena semiotika dianggap mampu untuk menjelaskan berbagai hal yang tidak tampak dipermukaan, tapi lebih jauh dari itu, semiotika mampu untuk membongkar makna-makna yang tersembunyi. Adapun pendekatan yang dipilih oleh penulis adalah pendekatan dua tahap Roland Barthes berupa denotasi kemudian konotasi.

Teori Barthes ini dianggap mempunyai kelebihan sebab pendekatan ini berpotensi untuk menemukan sesuatu yang lebih dari sekedar bahasa (*other than language*).⁴¹ Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara *signifier* dan *signified*, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara *signifier* dan *signified*, yang di dalamnya

⁴⁰ Ibid., hlm. 82-83.

⁴¹ Amir Yasraf Pilliang, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hlm. 261.

beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka bagi segala kemungkinan).

Roland Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna. Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Makna konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berada pada tingkatan kedua.

Hal menarik dari semiotika Roland Barthes adalah digunakannya istilah mitos, yakni rujukan bersifat kultural (berasal dari budaya yang ada) mitos dalam hal ini digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas yang ditunjuk dengan lambang-lambang, penjelasan mana yang notabene adalah makna konotatif dari lambang-lambang yang ada dengan mengacu sejarah.

Bagi Barthes, teks merupakan konstruksi lambang-lambang atau pesan yang pemaknaanya tidak cukup hanya dengan mengaitkan *signifier* dengan *signified*, namun juga harus dilakukan dengan memerhatikan susunan (*construction*) dan isi (*content*) dari lambang. Pemaknaan terhadap lambang-lambang selayaknya dilakukan dengan merekonstruksi lambang-lambang bersangkutan. Dalam upaya ini, banyak hal di luar lambang harus dicari untuk dapat memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang, dan inilah yang dinamakan mitos.

Barthes menggambarkan peta tentang bagaimana tanda bekerja dalam skema di bawah ini.⁴²

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotatif Sign (tanda denotatif)	
4. DENOTATIVE SIGN (PENANDA DENOTATIF)	5. KONOTATIF SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. KONOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1
Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta tanda Roland Barthes tersebut, dapat dikatakan bahwa makna denotasi yang membangun makna konotasi dari tanda tersebut. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan

⁴²Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 69.

demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi semata-mata.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Oleh karenanya, penelitian ini tidak menggunakan mekanisme statistika untuk mengolah data. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial dan lainnya.⁴³ Dalam penelitian ini data disajikan adalah deskripsi dari *scene-scene* yang mengandung dialog mengenai wacana pluralisme agama yang terdapat dalam film “?” (Tanda Tanya).

2. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi. Adapun data primer dari penelitian ini berupa VCD film “?”. Selain itu untuk melengkapi data tersebut, peneliti menggunakan dokumentasi dari buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

3. Mengamati Film

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini antara lain:

⁴³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 6.

- a) Mengidentifikasi film “?”(Tanda Tanya) , yang diamati melalui DVD Player.
- b) Mengamati dan memahami adegan dan dialog dalam film “?” (Tanda Tanya). Untuk lebih spesifik, film akan dibagi dalam beberapa *scene* yang berkaitan dengan tema pluralisme agama. Agar lebih terfokus maka penelitian ini dibatasi pada dialog yang ada dalam film “?” (Tanda Tanya).
- c) Setelah *scene* ditemukan, selanjutnya *scene-scene* tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan *scene* yang mengandung tema pluralisme agama. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskripsi dari dialog yang dimaksud.

Adapun teori yang digunakan adalah teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Analisis semiotika Barthes dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis makna-makna yang tersirat dari pesan komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang baik secara verbal maupun non verbal. Untuk menghindari luasnya pembahasan maka dalam penelitian ini analisis dibatasi pada teori denotatif dan konotatif.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang lalu maka diperoleh kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Wacana pluralisme agama dalam film “?” (Tanda Tanya)

Wacana pluralisme agama yang terdapat dalam film “?” (Tanda Tanya) pluralisme agama yang berangkat dari pemahaman akan perbedaan kemudian termanifestasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga akan terwujud perdamaian antar umat beragama. Maka dari itu pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan tersebut.

2. Tanda dan makna mengenai pluralisme agama yang terdapat dalam dialog film “?” (Tanda Tanya).

Tanda dan makna mengenai pluralisme agama dalam film “?” (Tanda Tanya) sebagaimana ditunjukkan dalam tokoh pak Tan dan istrinya yang mampu menghormati karyawannya yang beragama lain, memberikan kebebasan beribadah dan memberi hari libur pada saat perayaan hari besar Islam. Pak tan juga memahami bahwa pelanggan muslim tidak boleh memakan babi maka dirinya memisahkan dnegan tajan peralatan masak di restorannya. Selain itu pak Tan juga

memasang tirai dan tidak menyediakan menu babi selama bulan puasa untuk menghormati lingkungannya.

Begitu juga dengan tokoh Menuk yang sangat menghargai dan menghormati serta bisa bersahabat dengan orang lain tanpa membedakan agama. Tokoh Ustad Wahyu dan Romo Djiwo sebagai tokoh agama yang sangat menghargai umat agama lain. Tanda dan makna mengenai pluralism agama juga ditunjukkan oleh tokoh Surya yang memerankan Yesus, dalam drama paskah namun tetap menjaga keimannya. Sementara tokoh Rika menunjukkan sikap pluralisnya dengan tetap mendukung anaknya belajar dan menjalankan ajaran Islam, meskipun Rika telah menjadi Katolik.

B. Saran

Dari kesimpulan sebagaimana di atas maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk terus membuka dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan mengkaji film-film berkualitas terutama film yang mengangkat isu-isu krusial.
2. Untuk penikmat film, hendaknya bisa menambah pengetahuan dengan mengungkap pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah film.
3. Untuk para pembuat film dan industri film untuk terus memajukan perfilman Indonesia, mengangkat tema yang lebih edukatif dan bermanfaat untuk perdamaian umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Sachedina, *Beda Tapi Setara, Pandangan Islam Tentang Non-Islam*, Terj. Satrio Wibowo, (Jakarta: Serambi, 2004).
- Ahmad Habibi, “Wacana Jilbab Burqa: Analisis Semiotika terhadap Film Kandahar”, *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005.
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)
- , *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004).
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1998)
- Amir Yasraf Pilliang, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003).
- Asep Anggara Fitra, “Metode Dakwah dalam Film Kiamat Sudah Dekat (Sebuah Analisis Semiotik)”, *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006.
- Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004).
- Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, (Bandung: Mizan, 2003).
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2001).
- Fazlur Rahman, *Islam*, Terj. Senoaji Saleh, (Jakarta: Bina Aksara, 1987).
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*, (Jakarta: UI Pres, 1979).
- Haryatmoko, “Pandangan Hubungan Antar Agama: Pluralisme De Jure dan Kritik Ideologi, dalam M Amin Abdullah, dkk, *Ontologi Studi Islam, Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000).
- Heru Effendy, *Mari Membuat Film* (Jakarta: Pustaka Konfiden, 2002).
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991).

- Kautsar Azhari Noer, "Menyemarakkan Dialog Agama (Perspektif Kaum Sufi)" dalam Edy A Effendy (ed), *Dekonstruksi Islam Madzhab Ciputat* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1999).
- Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit, Wahyu di Bumi*, (Jakarta: Paramadina, 2003).
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).
- M Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar, 2006).
- M Syafii Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, (Jakarta: Paramadina, 1992).
- Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film* (Jakarta: Grasindo, 1996).
- Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural, Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2003).
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008).
- Nia Fitriyani, "Film Berbagi Suami Ditinjau dari Moralitas Perkawinan Islam.", *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007.
- Novi Kurnia, *Bahan Ajar Kuliah Sinematografi* (Yogyakarta: FSIPOL UGM, 2002).
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993).
- Rangga Adithia, Resensi Film "?" (Tanda Tanya) dalam <http://adithiarangga.wordpress.com/2011/04/07/film-tanda-tanya/>.
- ST. Sunardi, *Semiotika Negativa* (Yogyakarta: Kanal, 2002).
- Syafa'atun Elmirzanah, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Th. Sumartana, "Kemanusiaan, Titik Temu Agama-Agama", dalam Martin L Sinaga (ed), *Agama-Agama Memasuki Millineum Ketiga*, (Jakarta: Grasindo, 2000).
- Umar Ismail, *Mengupas Film*, (Jakarta: Ichtiar, 1965).

CURRICULUM VITAE (CV)

Nama : Aminah Dewi Ratna
Tempat, Tgl Lahir : Boyolali, 23 April 1988
Fak/Jur : Dakwah/Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Agama : Islam
Alamat : Jl. Raya Kacangan Andong Boyolali

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri Mojo II Boyolali, 1994-2000
2. MTs Negeri Andong Boyolali, 2000-2003
3. MAN 2 Surakarta, 2003-2006
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006-2013